

© 2022 Jurnal Keperawatan

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN INTERNET DIMASA PANDEMI COVID DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA

1. Heri Triwibowo, Program Studi Keperawatan, STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto, email : herippni@gmail.com
 2. Heni Frilasari, Program Studi Kebidanan, STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto, email : henifрила@gmail.com
 3. Dedy Habib Rohman, Program Studi Keperawatan, STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto, email : dedyhabibbrokman@gmail.com
- Korespondensi : herippni@gmail.com

ABSTRACT

Intensitas penggunaan internet adalah tindakan atau keadaan remaja menikmati layanan internet dalam ukuran waktu tertentu dan seberapa sering memusatkan perhatiannya pada sehingga tidak dapat bertingkah laku sosial dengan orang lain. Tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan antara intensitas pengguna internet dengan interaksi sosial remaja Di Desa Simbaringin, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian menggunakan rancangan *analitik korelasi*. Populasinya semua remaja berusia antara 17-19 tahun Di Desa Simbaringin, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 130 remaja hingga didapatkan sampel 80 responden yang diambil dengan *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah interaksi sosial remaja dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan internet. Data diambil dengan menggunakan kuisioner dengan google form. Setelah terkumpul dilakukan pengolahan data dan dilanjutkan dengan uji statistik *Spearman's Rho Test* dengan bantuan SPSS versi 20.00. Hasil penelitian menunjukkan $p < 0,000$ kurang dari $\alpha (0,05)$ dengan koefisien korelasi 0,883 dan arah hubungan negatif yang artinya ada hubungan yang kuat antara intensitas penggunaan internet di masa pandemi COVID-19 dengan interaksi sosial remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet yang tinggi menyebabkan interaksi sosial remaja berkurang. Semakin tinggi intensitas penggunaan internet di masa pandemi COVID-19 maka semakin rendah interaksi sosial remaja dan semakin rendah intensitas penggunaan internet di masa pandemi COVID-19 maka semakin tinggi interaksi sosial pada remaja. Remaja diharapkan menggunakan internet dengan bijak dan sewajarnya sesuai kebutuhan

Keyword : remaja, intensitas penggunaan internet, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Interaksi sosial bisa didefinisikan sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu yang lainnya. Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Namun sejak tahun 2020 interaksi sosial ini harus berubah dikarenakan adanya wabah penyakit menular yaitu pandemi covid-19 yang disebabkan oleh virus corona. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 ini memaksa manusia untuk melakukan pembatasan interaksi secara langsung satu sama lainnya (Ansyah et al., 2020). Pandemi Covid-19 membuat pola kehidupan di masyarakat menjadi berubah. Termasuk salah satunya kebutuhan kepada teknologi karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat diluar ruangan. Public policy yang dikeluarkan pemerintah guna mengatasi pandemi covid-19 ini secara tidak langsung menjadikan masyarakat cenderung bergantung kepada teknologi dan internet. Termasuk juga dalam dunia pendidikan dimana setiap civitas akademika dipaksa untuk memanfaatkan berbagai fasilitas guna melakukan pembelajaran online. Salah satu dampak public policy ini adalah melonjaknya jumlah pemakaian internet pada setiap tingkatan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga pada level perguruan tinggi (Firman & Rahayu, 2020).

Perubahan metode pembelajaran yang diterapkan pada instansi pendidikan yang semula mengadopsi sistem luring dan digantikan dengan sistem daring, memunculkan beragam persoalan baru baik dari sisi pendidik maupun dari sisi peserta didik. Para pendidik pada berbagai tatanan dipaksa untuk mengadopsi sistem pembelajaran baru guna memastikan proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Dilain pihak, peserta didik juga harus belajar untuk memanfaatkan berbagai teknologi yang mampu mendukung proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Perubahan proses pembelajaran ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku interaksi sosial terutama pada peserta didik. Pergeseran perilaku mulai terjadi sejak adanya proses pembelajaran online akibat adanya pandemi covid-19. Peserta didik mulai merasa bergantung kepada internet dan teknologi agar dapat mengikuti setiap pembelajaran. Hal ini juga berpengaruh terhadap perilaku yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pergeseran perilaku pada peserta didik yaitu mulai adanya ketergantungan dan intensitas tinggi terhadap internet (Herliandry et al., 2020)

Interaksi sosial tidak dapat dihindari oleh setiap masyarakat karena berinteraksi adalah kebutuhan yang tidak akan pernah terpisah dari manusia. Namun di tahun 2020 ini interaksi sosial harus berubah dikarenakan adanya wabah penyakit menular yaitu covid 19 atau corona (Yuliarti, 2020). Pandemi saat ini sedang melanda di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Virus ini membuat pemerintah mengeluarkan undang-undang pelarangan untuk berinteraksi dalam jarak tertentu sehingga membuat masyarakat untuk sulit berinteraksi. Melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus Disease (COVID-19), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menekankan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring (online) atau jarak jauh dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Pusdiklat Kemdikbud, 2020)

Survey pengguna internet Indonesia 2019-2020 saat ini pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7%, naik dari 64,8% dari tahun 2018. Sekjen APJII, jika digabungkan dengan angka darip royeksi Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi Indonesiatahun 2019 berjumlah 266.911.900 juta, sehingga pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna. Jumlah tersebut naik dari 171 juta di tahun

2019 dengan penetrasi 73,7 persen atau naik sekitar 8,9 persen atau sekitar 25,5 juta pengguna, di tahun lalu naik 21 juta dan tahun ini naik 25,5 juta (Pratiwi, 2021).

Menurut penelitian Hapsari & Fitria (2020), lama penggunaan internet pada remaja dalam penelitian ini adalah lebih dari enam jam/hari. Hal ini sesuai dengan penelitian lain bahwa rata-rata subjek mengakses internet sebanyak 10 jam per hari, subjek tidak pernah berhenti lebih cepat ketika mengakses internet karena adanya keinginan kebutuhannya itu bisa terpenuhi lewat internet dan dengan kehadiran internet membuat subjek merasa tidak kesepian (Fitria & Sholehuddin, 2020). Pada penelitian ini juga didapatkan lebih dari separuh remaja (53%) memiliki kecanduan internet. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari et al (2017) bahwa sebagian besar dari responden (70,2%) memiliki kecanduan internet tingkat sedang. Hasil penelitian Chauhan et al (2017) menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta menggunakan facebook (71%) dan whatsapp (71%) untuk keperluan chatting 92%, mengenai kecanduan internet lebih dari setengah (53,8%) dari peserta memiliki kecanduan internet sedang dan 7,7% memiliki parah kecanduan internet yang mungkin dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental remaja. Interaksi social remaja pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja (79,3%) memiliki interaksi social baik dan remaja yang memiliki interaksi social buruk sebanyak (20,7%). Perilaku interaksi sosial yang buruk pada remaja perlu diwaspadai dan diatasi mengingat perkembangan remaja sangat bergantung pada kemampuan remaja berinteraksi sosial di luar rumah. Pada masa remaja terjadi pergeseran otonomi dari hubungan yang berpusat pada keluarga menuju interaksi kelompok. Penggunaan internet dalam waktu lama secara terus menerus akan memberikan dampak bagi penggunanya, baik dampak positif maupun negatif di masa depan (Hakim & Raj, 2017). Jika tidak dikelola dengan bijak, metode pembelajaran tersebut dapat memposisikan para remaja untuk selalu menggunakan internet di sebagian besar waktu kesehariannya. Selain efek positif yang diharapkan oleh komunitas pendidik, timbulnya efek katalitik negatif yang tidak diinginkan bagi para remaja ini juga perlu dikenali, diidentifikasi, dan ditanggulangi secara serius

Ketergantungan internet sendiri adalah penggunaan internet yang eksefif (berlebihan) yang menyebabkan gangguan pada fungsi kehidupan sehari-hari. Penggunaan internet yang melewati batas wajar juga dapat ditandai dengan timbulnya berbagai konflik dengan orangtua, mengasingkan diri dari teman, mengabaikan sekolah, dan tidak mementingkan makan. Di masa pandemi covid-19 ini tidak semua remaja yang main internet itu ketergantungan. Interaksi sosial yang diajarkan sejak kecil membuat manusia mengetahui cara hidup bermasyarakat, belajar akan peran yang akan menjadi identifikasi dirinya, dan juga memperoleh berbagai informasi. Saat ini setiap orang dapat melakukan kontak sosial maupun komunikasi melalui media internet seperti computer, laptop, tab, dan smartphone (Panuju, 2017). Masa seperti ini memaksa semua kalangan untuk merubah pola interaksi yang pada awalnya secara lansung namun berubah menjadi daring atau secara online. Pergeseran ini memaksa semua orang untuk lebih sering menggunakan internet dalam melakukan interaksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2021 didapatkan di Desa Simbaringin, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, didapatkan didapatkan 7 dari 10 responden mengatakan bahwa intensitas menggunakan internet lebih dari 8 jam sehari, lupa waktu belajar saat menggunakan internet, selalu bermain game online setiaphari. Jarang berkomunikasi dengan orang tua ,teman dan masyarakat karena selalu smatrphone, lebih suka melakukan kegiatan sendiri, tidak pernah mengikuti kegiatan masyarakat dan sering menghabiskan waktu bermain game online, dan 3 dari 10 responden mengatakan bahwa intensitas menggunakan internet kurang dari 8 jam sehari, menggunakan internet ketika belajar, tidak suka bermain game

online maupun sosial media, sering bertukar pendapat dengan orang tua, teman maupun masyarakat dan lebih suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet ada hubungannya terhadap interaksi sosial pada remaja. Diketahui, semakin lama intensitas remaja bermain gadget atau media sosial, semakin berkurang interaksi social dengan sekitarnya. Remaja lebih banyak sendiri dan jarang bergaul bersama teman yang lainnya karena bermain gadget. Pecandu internet kebanyakan memiliki interaksisosial yang kurang bahkan cenderung penyendiri dan pendiam. Mereka sulit berinteraksi dengan sekitarnya sehingga jarang memiliki teman dan dipandang negative oleh masyarakat sekitarnya

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan internet dengan interaksi sosial remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non eksperimen atau hanya meneliti hubungan antar variabel dan menjelaskan hubungan yang ditemukan. Populasi dalam pengambilan data penelitian ini adalah semua remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo yang berjumlah 130 remaja. Teknik sampling pada penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Teknik dan prosedur pengumpulan data dengan melakukan pengisian kuesioner intensitas penggunaan internet dan interaksi sosial melalui google form. Variabel dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan internet dan interaksi sosial remaja. Selanjutnya setelah data terkumpul dilakukan analisa data menggunakan uji korelasi Spearman's Rho dengan bantuan program aplikasi SPSS 20,00 for windows.

HASIL PENELITIAN

1. Intensitas Penggunaan Internet di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Internet di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto pada Bulan Juli 2021

Intensitas Penggunaan Internet	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	15	18,8
Sedang	54	67,5
Rendah	11	13,8
Jumlah	80	100

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan internet dengan intensitas sedang yaitu 54 orang (67,5%).

2. Interaksi Sosial Remaja Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto pada Bulan Juli 2021

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	9	11,3
Sedang	54	67,5
Rendah	17	21,2
Jumlah	80	100

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai interaksi social sedang yaitu 54 orang (67,5%).

3. Hubungan Intensitas Penggunaan Internet di Masa Pandemi Covid-19 dengan Interaksi Sosial Remaja Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Tabel 3 Tabel Silang Intensitas Penggunaan Internet di Masa Pandemi Covid-19 dengan Interaksi Sosial Remaja Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto pada Bulan Juli 2021

Intensitas Penggunaan Internet	Interaksi Sosial						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0	1	6,7	14	93,3	15	100
Sedang	0	0	51	94,4	3	5,6	54	100
Rendah	9	81,8	2	18,2	0	0	11	100
Jumlah	9	11,2	54	67,5	17	21,2	80	100

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hamper seluruh responden yang menggunakan internet dengan intensitas tinggi mempunyai interaksi social rendah yaitu 14 dari 15 orang (93,3%), hamper seluruh responden yang menggunakan internet dengan intensitas sedang mempunyai interaksi social sedang yaitu 51 dari 54 orang (94,4%), dan hamper seluruh responden yang menggunakan internet dengan intensitas rendah mempunyai interaksi social tinggi yaitu 9 dari 11 orang (81,8%). Dari hasil Uji Spearman Rho didapatkan *p value* sebesar 0,000 kurang dari α (0,05) dengan koefisien korelasi 0,883 dan arah hubungan negative yang artinya ada hubungan yang kuat antara intensitas penggunaan internet di masa pandemi COVID-19 dengan interaksi sosial remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan internet di masa pandemic COVID-19 maka semakin rendah interaksi social remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

PEMBAHASAN

1. Intensitas Penggunaan Internet di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan internet dengan intensitas sedang yaitu 54 orang (67,5%), intensitas tinggi yaitu 15 orang (18,8%), dan intensitas rendah yaitu 11 orang (13,8%).

Menurut Pibriana & Ricoida (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan internet adalah suasana emosional (mood), tingkat identifikasi, khalayak dengan tokoh dalam media sosial, persepsi kepuasan, persepsi penggunaan, serta persepsi nilai informasi. Rubin (1985; Ardari, 2016), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media social

adalah pelarian, kesenangan, kenikmatan, interaksi sosial, relaksasi dan memperoleh informasi. Menurut Shatuti (Ismail, 2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan internet yaitu *emotional coping*, keluar dari dunia nyata, lingkungan, memuaskan kebutuhan sosial dan komunikasi interpersonal, melalui media social individu dapat berkomunikasi lebih efektif, menambah teman, meperkuat persahabatan dan menghasilkan 5 rasa memiliki dan pengakuan. Menurut Casdari (2006; Pibriana & Ricoida, 2017) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan internet yaitu faktor kebutuhan, faktor motif sosial, dan factor emosional.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menggunakan internet dengan intensitas sedang (67,5%). Faktor yang mempengaruhi berdasarkan data umum ialah jenis kelamin laki-laki sebanyak 51,2% dan perempuan 48,8%. Menurut Rachmawati (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja laki-laki yang menggunakan internet dengan intensitas tinggi lebih banyak dari remaja perempuan, hal ini dapat disebabkan karena remaja laki-laki lebih sering menggunakan internet untuk keperluan bermain game dan jika sudah asik menggunakan internet, maka tidak suka diganggu.

2. Interaksi Sosial Remaja Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai interaksi social sedang yaitu 54 orang (67,5%), interaksi social tinggi yaitu 9 orang (11,3%), dan interaksi social rendah yaitu 17 orang (21,2%).

Interaksi sosial yang diajarkan sejak kecil membuat manusia mengetahui cara hidup bermasyarakat, belajar akan peran yang akan menjadi identifikasi dirinya, dan juga memperoleh berbagai informasi. Saat ini setiap orang dapat melakukan kontak sosial maupun komunikasi melalui media internet seperti komputer, laptop, tab, dan smartphone (Setiawan & Komalasari, 2020). Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi kehidupan sosial, factor sugesti, factor identifikasi, factor simpati, faktor media sosial (Setiawan & Komalasari, 2020). Sedangkan menurut Rahma et al (2018) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi social jenis kelamin, laki-laki untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya lebih besar dari pada perempuan, kepribadian, besar kelompok, keinginan untuk mempunyai status, dan interaksi orang tua serta pendidikan.

Berdasarkan uraian penelitian diketahui bahwa sebagian besar mempunyai interaksi social sedang sebanyak 67,5%. Kemampuan kualitas interaksi sosial remaja di lingkungan masyarakat. Menurut Pibriana & Ricoida (2017), berbeda-beda dari setiap remaja sehingga dalam masa perkembangannya remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain agar tercipta hubungan sosial yang positif di dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi faktor media sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Fajar (2020) dimana sebagian besar remaja menggunakan internet untuk mengakses sosial media. Alasan banyak remaja banyak menggunakan sosial media adalah untuk memperoleh informasi, memperluas jaringan pertemanan dan sebagai sarana berekspresi.

3. Hubungan Intensitas Penggunaan Internet di Masa Pandemi Covid-19 dengan Interaksi Sosial Remaja Di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hamper seluruh responden yang menggunakan internet dengan intensitas tinggi mempunyai interaksi social rendah yaitu 14 dari 15 orang (93,3%), hampir seluruh responden yang menggunakan internet dengan intensitas sedang mempunyai interaksi sosial sedang yaitu 51 dari

54 orang (94,4%), dan hampir seluruh responden yang menggunakan internet dengan intensitas rendah mempunyai interaksi social tinggi yaitu 9 dari 11 orang (81,8%). Hasil Uji Spearman Rho didapatkan p value sebesar 0,000 kurang dari α (0,05) dengan koefisien korelasi 0,883 dan arah hubungan negative yang artinya ada hubungan yang kuat antara intensitas penggunaan internet di masa pandemi Covid-19 dengan interaksi social remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan internet di masa pandemi Covid-19 maka semakin rendah interaksi social remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

Penggunaan internet dalam waktu lama secara terus menerus memberikan dampak bagi penggunanya, baik dampak positif maupun negatif di masa depan (Panuju, 2017). Jika tidak dikelola dengan bijak, metode pembelajaran tersebut dapat memposisikan para remaja untuk selalu menggunakan internet di sebagian besar waktu kesehariannya. Selain efek positif yang diharapkan oleh komunitas pendidik, timbulnya efek katalitik negatif yang tidak diinginkan bagi para remaja ini juga perlu dikenali, diidentifikasi, dan ditanggulangi secara serius. Penggunaan internet untuk media social memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat satu kebanyak audiens, tetapi sekarang kebanyak audiens (Sari et al., 2017)

Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang menggunakan internet dengan intensitas tinggi cenderung mempunyai interaksi social rendah. Interaksi yang dianggap paling ideal adalah secara tatap muka (langsung). Interaksi tatap muka lebih memungkinkan suatu proses yang bersifat dinamis dan timbal balik secara langsung. Namun sekarang interaksi social digantikan oleh internet. Dengan internet remaja dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman di dunia maya sama seperti interaksi. Tetapi, bedanya interaksi social secara langsung, sedangkan *gadget* tidak secara langsung. Hal ini akan menurunkan interaksi social remaja karena remaja menjadi tak acuh terhadap perasaan teman yang tengah mengajaknya bercakap sebab mereka menganggap memiliki kepentingan masing-masing dan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di dunia maya. Remaja juga lebih asik dan sibuk dengan *gadget*nya masing-masing, membuat mereka condong lupa dengan kehadiran teman yang sebenarnya berada disampingnya.

Responden yang menggunakan internet dengan intensitas sedang mempunyai interaksi social sedang karena ada kalanya remaja menggunakan internet dan adakalanya remaja berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya terutama keluarga dan teman-teman dekatnya, akan tetapi bila intensitas berinteraksi lama, maka remaja cenderung akan memulai untuk menggunakan internet lagi meskipun sedang berkumpul dengan orang lain. Responden yang menggunakan internet dengan intensitas rendah cenderung mempunyai interaksi social tinggi, karena mereka tahu kapan harus meletakkan *gadget* dan menghentikan penggunaan internet seperti saat berinteraksi dengan orang tua, tetap ramah dengan orang lain, mau berteman dengan siapa saja, tidak terpengaruh dengan internet untuk berteman dengan golongan tertentu, dan bersedia mendengarkan nasihat orang lain. Begitupun ada responden yang intensitas penggunaan internet tinggi dan interaksi social sedang. Karena perbedaan karakteristik remaja juga mempengaruhi perbedaan melakukan interaksi social hal ini remaja mungkin memiliki kebiasaan menggunakan internet secara tinggi tapi mampu menyesuaikan diri dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya

KESIMPULAN

1. Intensitas penggunaan internet dimasa pandemi Covid-19 di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto sebagian besar responden intensitas penggunaan internet sedang sebanyak 67,5% responden.
2. Interaksi social remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto sebagian besar responden interaksi social sedang sebanyak 67,5% responden.
3. Ada hubungan intensitas penggunaan internet di masa pandemi Covid-19 dengan interaksi social remaja di Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto ini dibuktikan dengan Hasil Uji Spearman Rho didapatkan p value sebesar 0,000 kurang dari α (0,05) dengan koefisien korelasi 0,883

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, saran yang diajukan diantaranya adalah :

1. Remaja diharapkan menggunakan internet dengan bijak dan sewajarnya sesuai kebutuhan. Saat melakukan interaksi sosial harus tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, cuci tangan dan menjaga kebersihan.
2. Keluarga terutama orang tua diharapkan mengawasi pemakaian internet pada anak agar tidak berlebihan dan membuat anak tenggelam dalam dunia maya dan mengabaikan dunia nyata, untuk orang tua disarankan untuk membangun komunikasi secara langsung yang lebih baik dengan anak agar kehangatan dalam keluarga dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.
3. Tenaga keperawatan jiwa, anak dan komunitas diharapkan melakukan penyuluhan kesehatan tentang batas pemakaian internet yang dianjurkan oleh kesehatan untuk mengurangi paparan radiasi gadget dan memberikan edukasi pada remaja tentang pentingnya interaksi sosial secara langsung dibandingkan melalui media sosial akan tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan karena saat ini masih dalam masa pandemi Covid-19.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, R., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). HUBUNGAN PERSEPSI CO-PARENTING DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 MARTAPURA. *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online*, 2(1), 15–25.
- Ardari, C. S. S. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media sosial pada remaja awal. *Universitas Sanata Darma: Yogyakarta*.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Fitria, N., & Sholehuddin, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19 di Kelas 3 SD Labschool FIP UMJ. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(1).
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Hapsari, T., & Fitria, A. S. (2020). Efektivitas pembelajaran daring mata kuliah evaluasi

- pengajaran bahasa dan sastra Indonesia masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 11–20.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Ismail, K. (2017). Pengaruh penggunaan internet terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas X SMK Nurul Huda Sukaraja OKU Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 58–64.
- Izzati, S. F., & Fajar, N. A. (2020). *PENGARUH INTERVENSI PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP KECANDUAN SMARTPHONE PADA SISWA KELAS VII DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO KOTA PALEMBANG TAHUN 2020*. Sriwijaya University.
- Panuju, R. (2017). Perilaku Mengakses Internet di Warung Kopi. *Jurnal Sositologi*, 6(3), 259–273.
- Pibriana, D., & Ricoida, D. I. (2017). Analisis pengaruh penggunaan internet terhadap minat belajar mahasiswa (studi kasus: perguruan tinggi di Kota Palembang). *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 104–115.
- Pratiwi, A. (2021). Warganet Meningkatkan, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet. *Kominfo*, December, 2–5. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>
- Pusdiklat Kemdikbud, K. P. dan K. R. I. (2020). *SURAT EDARAN MENDIKBUD NO 4 TAHUN 2020 TENTANG PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE (COVID- 1 9)*. 4, 2020–2023. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Rachmawati, D. (2019). *HUBUNGAN KECANDUAN INTERNET TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA*. Universitas Airlangga.
- Rahma, A., Lestari, R., & Psi, S. (2018). *Interaksi sosial pada remaja kecanduan game online*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110–117.
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 4(1), 1–13.
- Yuliarti, M. S. (2020). Interaksi Sosial dalam Masa Krisis: Berkomunikasi Online Selama Pandemi COVID-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 15–20.